

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam adalah merupakan sesuatu kejadian yang sangat mengerikan di masyarakat. Bagaimana tidak bahwa bencana alam ini dapat terjadi kapanpun dan di manapun. Ada yang bilang bahwa bencana dapat terjadi ketika memang ulah masyarakatnya sendiri, namun melihat fakta di lapangan memang tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih minim dalam menjaga lingkungan, dan itu adalah salah satu dasar mengapa seringkali terjadi bencana. Selain itu di tingkat yang besar yaitu perusahaan-perusahaan di bidang tambang dan lain-lain yang di mana mereka mengandalkan sumber daya alam, selalu ada kasus di mana perusahaan tersebut mencurangi peraturan pemerintah dalam rehabilitasi lahan yang sudah digunakan (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190831001310-20-426302/tambang-ilegal-sumsel-rugikan-negara-ratusan-miliar-per-tahun>, diakses pada tanggal 18 November 2019, pukul 17.40 WIB).

Selain itu memang Indonesia memiliki segudang potensi bencana alam yang akan terjadi. Dalam 10 tahun terakhir contohnya setiap tahun selalu saja terjadi beberapa bencana yang sama kembali terjadi di Indonesia. Bahkan jumlah kejadian beberapa bencana misalnya dari tahun 2010 sampai tahun 2017 cenderung meningkat jumlah kejadiannya. Dari hal tersebut tentu menimbulkan kerugian serta korban jiwa yang mengulang setiap tahunnya di masyarakat. Mengapa hal ini selalu terulang dan kaku ketika melihat masyarakat dalam menghadapi bencana. Bisa kita liat yang beredar video viral saat terjadi detik demi detik kejadian fenomena likuifaksi saat gempa donggala banyak masyarakat yang terjebak dalam reruntuhan bangunan

(<https://tekno.tempo.co/read/1131918/video-viral-fenomena-likuifaksi-saat-gempa-donggala/full&view=ok>, diakses pada tanggal 18 November 2019, pukul 17.55). dan dibawah ini statistik tren kejadian 10 tahun terakhir di indonesia.



Bagan 1.1 Statistik Tren Kejadian Bencana 10 Tahun Terakhir

(sumber: Website resmi BNPB <https://bnpb.cloud/dibi/>)

diakses tanggal 20 November 2019 pukul 18.48)

Bisa dipahami memang dalam menghadapi bencana yang tiba-tiba datang membutuhkan mental dan persiapan pengetahuan dalam menghadapi bencana. Tetapi hal ini bisa diatasi terus menerus untuk melatih dan siap dalam menghadapinya, bisa di contoh negara jepang beberapa tahun kebelakang dimana mereka dihantam tsunami yang sangat dahsyat tetapi mereka bisa mengatasi itu dan meminimalisir dampak dari tsunami tersebut <https://internasional.kompas.com/read/2018/09/06/19132921/banyak-bencana-alam-mengapa-penanganan-jepang-begitu-bagus?page=all>, diakses pada tanggal 18 November 2019, pukul 18.10).

Di dalam setiap bencana yang akan terjadi maupun sesudah, masyarakat kita sering kali mendapatkan informasi-informasi yang salah. Pada dasarnya masyarakat akan cenderung panik dalam menghadapi informasi atau isu-isu yang tidak benar. Dalam hal ini sering terjadi beredar dalam media sosial yang disalurkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Di sinilah bahayanya jika terjadinya informasi yang salah dan membuat masyarakat jadi panik dan mempercayainya akan sangat bahaya dengan dampaknya. Bila hal ini tidak bisa ditangani oleh masyarakat sendiri tidak akan tau dampaknya bakal bagaimana. dan disinilah peran pemerintah seharusnya menangani. Dalam menangani, pemerintah harus membuat rencana-rencana ke depannya secara terstruktur bagaimana menangani masalah manajemen komunikasi bencana ini.

Pada saat ini masyarakat kita membutuhkan edukasi bagaimana seharusnya masyarakat menghadapi bencana. Dalam hal ini mungkin salah satunya diperlukan media sebagai jembatan untuk mensosialisasikan kepada masyarakat dalam hal penanganan bencana. Masyarakat pun perlu punya kesadaran sendiri untuk siap mengimplementasikan sosialisasi dalam komunikasi bencana. Namun disisi lain kenyataan di lapangan dan apa yang disampaikan dalam sosialisasi akan berbeda dalam penerapannya.

Sebenarnya pemerintah pusat sudah membuat status hukum undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana dan peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (<https://bnpb.go.id/home/sejarah>, diakses pada tanggal 20 November 2019, pukul 19.20 WIB). Untuk tingkat daerah ada yang namanya BPBD badan penanggulangan bencana daerah, di setiap kota maupun kabupaten sudah ada beberapa memiliki badan penanggulangan bencana daerah sendiri. Salah satunya adalah kabupaten klaten. BPBD Kab.klaten ini didirikan pada tahun 2011 dengan peraturan daerah no 87 tentang organisasi dan tata kerja.

BPBD Kab.klaten ini didirikan sebagai bentuk visi yang sama dengan tujuan pemerintah kabupaten klaten yaitu menciptakan atau mewujudkan

masyarakat tangguh dalam menghadapi bencana. Artinya adalah dimana seketika bencana datang di wilayah mereka, mereka akan siap menghadapi pra, pasca dan sesudah bencana tersebut. Hal ini akan meminimalisir dampak dari suatu bencana, karena sebelum terbentuk BPBD, Kab.Klaten ini dalam menghadapi bencana kurang terorganisir. Selain itu BPBD Kab.Klaten yang merupakan komando utama dalam penanggulangan bencana di Klaten, serta klaten terpilih sebagai penanggulangan bencana percontohan bagi nasional oleh BNPB karena wilayah kabupaten klaten memiliki potensi berbagai jenis bencana yang tergolong lengkap di indonesia (<https://jogja.tribunnews.com/2016/11/13/klaten-jadi-percontohan-pengurangan-resiko-bencana>, diakses pada tanggal 20 November 2019, pukul 19.47 WIB).

Dalam penanganan bencana, di semua badan pemerintah seperti BNPB atau organisasi yang mempunyai kepentingan dalam penanganan bencana, mereka tentu memiliki yang namanya manajemen bencana. Manajemen bencana merupakan suatu proses dimana suatu tim akan membuat langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan dalam penanganan bencana. Seperti menganalisis, membuat daftar kerja para timnya, logistik, dll, yang berhubungan langsung dengan penanganan bencana. Hal ini memang diperlukan sebagai dasar yang harus diperhatikan, sebab kalau tidak mempunyai dasar ini mungkin tidak akan jelas apa yang mau jadi penanganan bencana.

Di samping lain dalam organisasi dibutuhkan sebuah komunikasi, yang dimana disetiap kegiatan dalam penanganan bencana dibutuhkan adanya manajemen komunikasi. komunikasi dan informasi yang disampaikan oleh pimpinan dan diteruskan kebawahnya dimengerti, dibutuhkan adanya pola komunikasi, Pola komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Ini menunjukkan bahwa dari apa yang direncanakan sebuah organisasi harus jelas dalam komunikasi organisasi.

Komunikasi dan sebagai kunci segala sesuatu permasalahan harus diatasi dengan komunikasi. Tanpa komunikasi yang benar dalam berkaitan dengan penanganan bencana, akan sangat sulit dalam menyelesaikan penanganan bencana tersebut. Di komunikasi sendiri mempunyai prinsip, menurut Seiler (1998) dalam buku komunikasi organisasi yang ditulis Muhammad (2005:19) ada empat prinsip dalam komunikasi yaitu: suatu proses, suatu sistematis, interaksi dan transaksi. Menerangkan bahwa setiap komunikasi yang dikeluarkan akan mendapat suatu proses, dan di proses ini akan menghasilkan komunikasi yang dimaksudkan atau tidak dimaksudkan.

Bila di analogikan dalam penanganan bencana contohnya seperti ini : beredar himbauan informasi yang mengatasnamakan dari pemerintah bahwa masyarakat untuk mengevakuasi keluarganya untuk siap mengungsi dalam menghadapi bencana alam yang akan terjadi, namun informasi tersebut beredar lewat media sosial, maka disini masyarakat akan mengkonfirmasi kebenaran informasi tersebut benar atau tidak nya kepada pemerintah daerah setempat karena informasi tersebut beredar lewat media sosial yang bukan dari akun pemerintah langsung. Atau masyarakat akan langsung mempercayai informasi tersebut dan segera mengevakuasi keluarganya. Dari contoh ini menggambarkan bahwa komunikasi yang dibangun dapat menghasilkan reaksi berubah-ubah dan menimbulkan perubahan.

Dari latar belakang diatas ini yaitu tentang penanganan bencana, penulis ingin meneliti lebih bagaimana manajemen komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Kab.klaten dalam langkah-langkah koordinasi penanganan bencana dengan stakeholder internal maupun eksternal. Hal ini sangat penting untuk diteliti karena BPBD Kab.klaten pemeran utama dalam penanganan bencana di wilayah Klaten. Selain itu juga animo masyarakat klaten terhadap kebencanaan ini sangat peduli contohnya dengan banyaknya didirikan ormas yang dikhususkan untuk menangani kebencanaan. Bisa dibayangkan bagaimana BPBD Kab.Klaten sebagai pemangku utama kebencanaan di klaten koordinasi

dengan induk-induk ini. selain itu juga perlu diketahui disetiap penanganan bencana ada hambatan maupun pendukung.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah :

1. Bagaimana manajemen komunikasi BPBD Kab.Klaten dalam penanganan bencana?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat BPBD Kab.Klaten dalam penanganan bencana?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin mempunyai tujuan utama, yaitu:

1. Menjelaskan bagaimana manajemen komunikasi BPBD Kab.klaten dalam penaganan bencana.
2. Menjelaskan apa saja faktor pendukung dan penghambat BPBD Kab.Klaten dalam penanganan bencana.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada umumnya mempunyai manfaat dan bisa menjadi kontribusi bagi para akademisi dan masyarakat umum agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada disekitar mereka dibidang komunikasi bencana yang terdapat dalam sektor penanganan bencana. Secara umum manfaat penelitiannya yaitu:

1. Manfaat Akademis :

- a. Penelitian ini dapat menambah khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ilmu metode penelitian, dan kaitannya dengan strategi komunikasi bencana.
- b. Penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan bagi para mahasiswa dan para praktisi akademik sehingga lebih cermat dalam melakukan suatu pola komunikasi bencana yang dilakukan organisasi inipenden.
- c. Sebagai landasan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi bencana.

2. Manfaat Praktis (Masyarakat Umum)

- a. Manfaat bagi pembaca ialah penelitian ini bisa menjadi referensi dalam bidang akademik, dan bisa menjadi penambah wawasan bagi para pembaca khususnya dibidang komunikasi bencana.
- b. Manfaat bagi BPBD Kab.Klaten sendiri, hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan masukan dan bahan evaluasi mengenai pola komunikasi bencana sehingga mampu meningkatkan mutu organisasi menjadi lebih baik lagi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan tinjauan dari beberapa penelitian terdahulu dengan harapan sebagai referensi dalam penelitian ini. kenapa peneliti membutuhkan tinjauan peneliti terdahulu dikarenakan dalam setiap isi

penelitian dibutuhkan pembanding sebagai acuan dalam penelitiannya. Hakikatnya bukan sebagai mana yang terbaik antara peneliti dengan penelitian terdahulu, ini dikarenakan untuk membuat penelitian yang sekarang mampu memunculkan yang lebih baru dalam penelitiannya serta mengisi kekurangan penelitian yang terdahulu. Dan inilah penelitian terdahulu yang sebagai acuan dalam penelitian ini :

Penelitian pertama dilakukan oleh Firman Wahyudi dengan judul jurnal “Pola Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau Dalam Mencegah dan Menanggulangi Bencana Asap di Riau”. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah meneliti tentang pola komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau dalam mencegah dan menanggulangi bencana asap di Riau.

Metode yang Wahyudi gunakan adalah kualitatif deskriptif yang mana menekankan penjelasan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dari penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti memahami apa yang digunakan BPBD Provinsi Riau menggunakan pola roda. Pola roda yang diterapkan BPBD Riau merupakan sinkronisasi antara pola komunikasi yang diterapkan BPBD Riau dengan program kerja BPBD Riau. Melalui komunikasi sebagai salurannya, maka program kerja BPBD Riau dapat berjalan sesuai tujuannya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Donna Asteria dengan judul jurnal “Optimalisasi Komunikasi Bencana Di Media Massa Sebagai Pendukung Manajemen Bencana”. Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini

adalah Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengemasan informasi bencana di media massa dalam konteks konvergensi media, dengan adanya media cetak dan online dalam menyajikan pemberitaan mengenai bencana dalam rangka mendukung komunikasi risiko bencana kepada masyarakat.

Metode yang digunakan Asteria adalah pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif yang dilakukan pada kajian level teks dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dengan pengumpulan teks berita yang dipilih secara purposif. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan Pembingkai (framing) berita bencana pada surat kabar harian Kompas dan media online Kompas.com belum menyajikan pengetahuan mengenai bencana secara detil dan jelas.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Arandita Arimastuti, Terbitan Berkala Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Penelitian terdahulu ini mengangkat judul “Tahapan Proses Komunikasi Fasilitator Dalam Sosialisasi Pengurangan Risiko Bencana”. Rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah mengenai proses komunikasi Tim COMPRESS LIPI pada tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi. Pada akhirnya, penelitian ini akan menjawab pertanyaan mengenai tahapan proses komunikasi yang dilakukan Tim COMPRESS LIPI dalam pelatihan evakuasi mandiri bagi masyarakat pantai terhadap bahaya tsunami (pra tsunami) sebagai salah satu upaya pengurangan risiko bencana.

Metode yang digunakan oleh Arimastuti adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan varian penelitian studi kasus. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu/orang ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu

memandangnya sebagai bagian atau suatu keutuhan. Dari penelitian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa peneliti menemukannya pada tim COMPRESS LIPI, mereka ada kesamaan dengan pendapat cutlip dan center yang menekankan pada situasi pra tsunami dengan menggunakan yang pertama yaitu pencarian fakta, perencanaan, berkomunikasi, dan evaluasi. Dari keempat inti poin itu mereka gunakan pada masyarakat di daerah pantai untuk siap menghadapi pada saat pra tsunami.

Selanjutnya untuk rujukan yang keempat peneliti memilih jurnal yang dilakukan oleh M.Badri, M.Hubeis, dan Maksu. Alumni Mayor Komunikasi Pembangunan dan Staf Pengajar Mayor Komunikasi pembangunan FEBA IPB. Dengan judulnya yaitu "Pemberdayaan Komunikasi Pemuka Pendapat dalam Penanganan Bencana Gempa Bumi Di Yogyakarta (Kasus Kabupaten Bantul)". Rumusan masalah yang diambil oleh Maksu, dkk sebenarnya mereka merumuskan masalahnya ada lima poin adalah yang pertama 1. Bagaimanakah karakteristik personal pemuka pendapat di Kabupaten Bantul. 2. Bagaimanakah komunikasi pemuka pendapat di Kabupaten Bantul. 3. Bagaimanakah keragaan kelompok di Kabupaten Bantul. 4. Bagaimanakah pemberdayaan komunikasi pemuka pendapat dalam penanganan bencana gempa bumi di Kabupaten Bantul. dan 5. Seberapa besar pengaruh karakteristik personal pemuka pendapat, perilaku komunikasi pemuka pendapat dan keragaan kelompok terhadap pemberdayaan komunikasi pemuka pendapat dalam penanganan bencana gempa bumi di Kabupaten Bantul.

Metode yang mereka pakai adalah metode survei dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Dari data yang dipelajari adalah data dari contoh yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi

dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Dari hasil metode survei tersebut dapat ditarik kesimpulan 1. Berdasarkan keaktifan dan partisipasinya di masyarakat, ketokohan yang banyak berperan yaitu tokoh sosial. 2. Pemuka pendapat merespons positif opini yang berkembang di masyarakat serta mendukung penanganan bencana yang dilakukan pemerintah dan LSM. 3. Keragaan kelompok memiliki rata-rata skor tinggi, terutama kekompakan kelompok, suasana kelompok dan tujuan kelompok. Kondisi ini menunjukkan keberadaan kelompok masyarakat sangat penting untuk mendukung kegiatan penanganan bencana. 4. Faktor komunikasi yang berperan yaitu sebagai komunikator dan komunikan bagi pelaksana penanganan bencana dan masyarakat sesuai dengan perannya dalam kegiatan penanganan bencana. 5. Perubahan karakteristik personal dan perilaku komunikasi pemuka pendapat memiliki banyak perubahan yang tidak berpengaruh nyata.

Yang lainnya atau yang kelima yaitu jurnal dari Terbitan Berkala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), oleh Suprpto. Dengan judul "Statistik Pemodelan Bencana Banjir Indonesia (Kejadian 2002-2010)". Dari judul tersebut, rumusan masalahnya adalah berdasarkan data BNPB bahwa bencana yang paling banyak kejadian di Indonesia adalah bencana banjir. Hal ini yang membawa Suprpto untuk memberikan gambaran daerah mana saja yang sering terkena dampak banjir serta memberi saran masukan kepada wilayah tersebut untuk dalam hal pembangunan wilayahnya.

Metode yang digunakan oleh Suprpto adalah dengan data penelitian dimana dari data bencana yang didapat dari BNPB tersebut di analisis data dari tahun 2002-2010. Dari hasil analisis tersebut didapat kesimpulan bahwa daerah yang paling sering terkena dampak dari bencana banjir adalah provinsi daerah Jawa

Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur. Untuk daerah kabupatennya sendiri adalah Kabupaten Bandung, Bojonegoro, dan Cilacap. Hasil lainnya yang cukup prihatin adalah bencana banjir yang terjadi di Indonesia dengan di jumlah dari tahun 2002-2010 adalah 3.479 kali.

Dari beberapa jurnal diatas terdapat perbedaan di setiap pada jurnal sendiri, baik rumusan masalah, metodologi yang dipakai maupun tujuan riset dan penelitian dari jurnal tersebut. Selain itu kebanyakan dari jurnal ini mengungkapkan lebih condong pola komunikasi yang dibangun oleh instansi pemerintah dalam mensosialisasikan penanganan bencana terhadap masyarakat sendiri. Hal sebaliknya peneliti memiliki perbedaan yang mendasar dari jurnal tersebut, yaitu peneliti mengambil dari sisi organisasi yang merupakan non dari pemerintah atau independen. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif peneliti mau membahas lebih dalam pola komunikasi yang dibangun oleh organisasi tersebut.

2. **Kerangka Konsep :**

a. **Bencana**

Bencana adalah suatu kejadian, menimpa atau peristiwa yang terjadi di wilayah masyarakat, serta mengancam kehidupan dan penghidupan manusia, hewan, lingkungan yang disebabkan oleh faktor alam maupun akibat dari ulah manusia sendiri yang berakibat menimbulkan kerusakan lingkungan, korban jiwa manusia maupun korban hewan sekalipun, psikologis manusia terutama anak-anak, dan kerugian harta benda. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang definisi bencana sendiri (BNPB).

Menurut UNISDR (United Nation International Strategy for Disaster Reduction) bencana di definisikan sebagai gangguan serius terhadap berfungsinya atau kegiatan suatu masyarakat. pada skala bencana apapun karena kejadian berbahaya yang berinteraksi dengan kondisi keterpaparan, kerentanan dan kapasitas, yang menyebabkan satu atau lebih hal berikut: kerugian, dampak, dan kerugian manusiawi, material, ekonomi dan lingkungan.

Dalam kamus besar Indonesia, bencana adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan, bahaya. Lain halnya menurut Susanto (2011 : 87), bencana merupakan suatu kejadian yang sering terjadi akibat antara lain yaitu faktor alam maupun ulah manusia sendiri yang mengganggu kehidupan dunia, misalnya banjir, gunung meletus, gempa bumi, terror bom, dan lain-lain.

Lestari Puji (2011:81-84) mengungkapkan bahwa ada terdapat 7 jenis bencana yang ada disekitar kita, yaitu :

1. Banjir, merupakan bencana yang diakibatkan oleh curah hujan yang sangat deras dan dengan lama tanpa berhenti serta bisa seharian. Selain itu dari curah hujan yang sangat tinggi tidak diimbangi oleh pembuangan air yang baik, bisa dengan got-got saluran air yang mampet maupun saluran air yang tidak baik sehingga terjadi lah genangan-genangan air yang tidak terurai dan dinamakan lah banjir.
2. Kebakaran hutan, ini bisa terjadi oleh ulah manusia maupun faktor alam. Dari sisi manusia dan beberapa kasus yang terjadi, mereka dengan sengaja membakar hutan untuk mengganti bekas hutan tersebut menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Selain itu dari faktor alam biasanya diakibatkan oleh

kekeringan dengan disebabkan oleh kemarau yang panjang. Dan bisa juga oleh sambaran petir.

3. Bencana tsunami, mungkin yang paling diingat oleh bangsa indonesia adalah yang terjadi di aceh. Perlu diketahui bahwa jenis bencana ini berawal ditimbulkan oleh adanya gempa yang sangat tinggi dan menimbulkan ombak yang sangat besar serta meluluh lantahkan sapuan yang dahsyat ke daratan.
4. Gempa bumi, ini merupakan bencana yang diakibatkan oleh pergeseran bumi atau istilah lainnya adalah gerakan bumi yang tidak seimbang. Dari skala yang besar maupun rendah gempa ini dapat membahayakan suatu wilayah.
5. Masih ingat dalam ingatan kita pada masa lalu bahwa yang terjadi pada tahun 2010 yaitu meletusnya gunung merapi di pulau jawa, betapa dahsyatnya gunung meletus tersebut. Bahwa pada dasarnya gunung meletus diakibatkan oleh semburan dalam isi perut gunung tersebut dengan mengeluarkan lahar yang sangat panas, dll.
6. Angin puting beliung adalah suatu bencana yang diakibatkan oleh angin sangat kencang. Betapa dahsyatnya angin ini berputar bahkan memporakporandakan benda-benda yang berada di permukaan tanah.
7. Tanah longsor, ini merupakan suatu bencana yang sering terjadi di indonesia. Bencana ini berawal dari gerakan tanah yang berada diatas atau dataran tinggi lalu jatuh kebawah dengan persikian waktu yang cepat. Akan sangat berbahaya bila mana terdapatnya rumah dibawah tanah yang akan jatuh tersebut.

Menurut Chandra Ade (2011:128) mengatakan bahwa bencana dapat mengakibatkan perubahan dalam tatanan atau aturan sosial masyarakat.

b. Manajemen Komunikasi dalam Penanganan Bencana

Untuk penegertian konsep dari Manajemen komunikasi dalam penanganan bencana kita perlu mendeskripsikan secara terpisah supaya lebih memahami. Yang pertama kita mulai dari manajemen, manajemen adalah berupa pengorganisasian, perencanaan, menggerakkan, dan pengawasan. Hal ini dilakukan dengan dasar kesepakatan yang telah di capai melalui sumber daya manusia maupun lainnya untuk tujuan yang ingin dituju.

Menurut Lestari Puji (2011:86) berppendapat bahwa manajemen diklasifikasikan menjadi tiga yaitu yang pertama untuk mencapai tujuan. yang kedua menjaga keseimbangan tujuan, sasaran, dan kegiatan dari pihak yang berkepentingan internal organisasi. Yang ketiga yaitu efektivitas serta efisiensi. Dan intinya adalah manajemen dibuat untuk rencana yang udah dibuat terorganisir dan terimplementasi efektif dan efisien lalu ada evaluasi untuk mecapai tujuan tertentu.

Di dalam kamus besar indonesia, bahwa komunikasi suatu pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

(Onong Uchyana Efefendy, 1987:13) Dalam buku pengantar ilmu komunikasi yang ditulis sanityastuti (1997:1) Menjelaskan bahwa istilah komunikasi dan istilah bahasa dari berbagai negara tentang kata komunikasi ini berasal atau bersumber dari kata latin yaitu communis. Communis ini memiliki makna sama dalam artian kebersamaan sama makna

Lain halnya dengan (poedjawijatna, 1983; Hatta, 1987) dalam buku pengantar ilmu komunikasi yang ditulis oleh vardiansyah menjelaskan Komunikasi adalah sebuah ilmu yang berusaha mempelajari bagaimana cara penyampaian pesan antar sesama manusia. Salah satu syarat suatu ilmu yang dimana telah dikatakan pada bagian terdahulu bahwa suatu ilmu harus

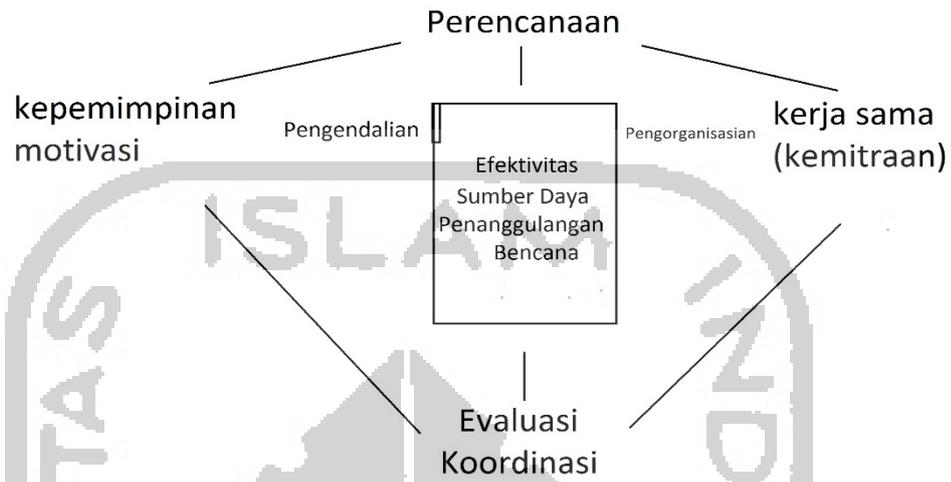
terdapat obek kajian, sebagaimana yang diketahui obek kajian tersebut harus terdiri dari satu golongan masalah yang memiliki sifat yang sama.

Menurut wood (2006: 38) Dalam buku komunikasi bencana yang ditulis susanto (2011:11) mengatakan bahwa komunikasi dapat memberikan pemahaman interaksi antara sesama manusia, yang berlangsung terus menerus dan menciptakan pemahaman bersama. Dengan kata lain susanto mengungkapkan bahwa semua pihak yang melakukan penanganan bencana harus berpijak kepada fungsi komunikasi untuk menciptakan pemahaman bersama dalam membantu korban bencana.

Lestari (2011), komunikasi bencana bahwa komunikasi berfungsi sebagai radar sosial, yaitu memberi kepastian kepada pihak lain mengenai adanya bencana di suatu tempat. Komunikasi ini memancarkan kepada seluruh masyarakat mengenai bencana apa yang terjadi, kapan bencana itu terjadi, di mana, bagaimana bisa terjadi, siapa yang terkena dampak bencana, bagaimana kondisi mereka, mengapa bisa terjadi, dan masyarakat harus bagaimana.

Menurut Lestari Puji (2011:88) mengatakan bahwa manajemen komunikasi bencana adalah pengaturan penanggulangan bencana antara pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat dan pendonor. Intinya adalah menciptakan efektif dan efisien dalam penanganan bencana dengan dilandasi adanya kepemimpinan yang proaktif lalu didasari adanya hubungan antara manusia yang baik.

Adapun Lestari (2011: 89) mengungkapkan dalam kerangka konsep manajemen komunikasi bencana menggunakan komunikasi berbagai arah dan berikut gambaran konsep tersebut :



Bagan 1.2 Kerangka Konsep Manajemen Komunikasi Bencana
(sumber : Lestari, 2006 :199)

Jadi manajemen komunikasi dalam penanganan bencana adalah suatu sistem perencanaan yang terorganisir dalam koordinasi dengan stakeholder lainnya yang berkepentingan dalam penanganan bencana serta tidak lupa dengan koridor birokrasi yang ada.

c. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu formula strategi yang biasanya digunakan oleh perusahaan maupun organisasi dalam menentukan langkah-langkah seperti apa yang akan di pakai untuk kedepan. Dalam menganalisis ini biasanya mereka melihat berbagai faktor yang sekiranya dapat dijadikan bahan lalu diidentifikasi secara sistematis dari lingkungan internal maupun eksternal perusahaan.

Menurut Freddy Rangkuti (2001:18-19) mengatakan bahwa analisis SWOT dalam menentukan strategi perusahaan maupun organisasi mereka

akan mengidentifikasi dari berbagai faktor secara sistematis lalu didasarkan pada pemikiran secara logika yang memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (Opportunities), namun di satu sisi akan dampak meminimalkan kelemahan (weakness) serta ancaman (Threats).

Selain itu Richard L. Daft (2010:253) berpendapat bahwa analisis SWOT adalah suatu upaya dalam mengenali berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dapat menentukan kinerja perusahaan. Lalu untuk informasi eksternal dapat diperoleh dari banyak sumber seperti pelanggan, dokumen pemerintah, pemasok, kalangan perbankan, rekan diperusahaan lain. Perusahaan lain banyak menggunakan jasa lembaga pemindaian supaya dapat memperoleh riset data internet, keliping surat kabar analisis tren-tren domestik dan global yang relevan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam metode pengumpulan data Burhan Bungin (2003:42) mengungkapkan bahwa dari apa yang dibutuhkan dalam suatu penelitian akhir harus mampu menghadirkan informasi yang valid dan reliable. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif serta menggunakan penelitian deskriptif yang mempelajari individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Sehingga dalam penelitian kualitatif ini ingin memahami dan menggambarkan bagaimana pola komunikasi BPBD Kab.Klaten dalam penanganan bencana serta peran dalam mewujudkan masyarakat tangguh dalam penanganan bencana.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Di penelitian ini peneliti memperkirakan waktu sekitar dalam 2 bulan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. berlokasi di Jl. Andalas No.3, Semangkak, Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57415

3. Narasumber dan Informan Penelitian

Narasumber atau informan dalam penelitian ini, yang peneliti ajukan ada 2 tipe yaitu pemerintah dan masyarakat:

1. Kabid. Pencegahan dan kesiapsiagaan Nur Tjahyono
2. Kabid. Kedaruratan dan Logistik Sri Yuwono Haris
3. Kabid. Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi Ahmad Wahyudi

Alasan peneliti memilih 3 kabid ini karena mereka berperan dalam pra bencana, pas bencana dan pasca bencana.

4. Pengumpulan Data

- a. Observasi

Idrus (Edisi kedua, 2009:101) mengatakan bahwa observasi atau bisa dibidang pengamatan adalah merupakan pencatatan fenomena yang terajadi dilakukan secara sistematis. Pengamatan bisa dilaksanakan degan partisipatif atau tidak partisipatif. Model observasi yang akan digunakan peneliti adalah non partisipasi dengan mengunjungi secara langsung kantor BPBD Kab.Klaten dan masyarakat KAB.Klaten yang dipilih secara langsung oleh peneliti. Dalam laporan hasil observasi tersebut akan dituangkan dalam sebuah laporan tersusun serta sistematis dengan

mengikuti aturan-aturan yang sudah dibuat dalam membuat laporan penelitian.

b. Wawancara

Bungin (2003:108) menjelaskan bahwa wawancara mendalam, proses dimana memperoleh hasil data keterangan dari orang yang di wawancara dengan bagaimana pewawancara dan orang yang diwawancara melakukan tanya jawab sambil bertatap muka. Selain itu dalam tahap wawancara dapat menggunakan pedoman atau guide namun dapat juga tanpa menggunakannya. Dari wawancara ini kita mendapatkan keterlibatannya dalam kehidupan orang yang diwawancara.

c. Dokumentasi

Menurut Gulo (2002:123) “Dokumentasi adalah catatan-catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada masa waktu yang lalu, namun seiringnya waktu dokumentasi dapat berbentuk dalam video maupun foto”.

5. Analisis Data

1. Reduksi data

Idrus (2009:150) mengungkapkan bahwa reduksi data ialah sebagai transformasi data kasar yang muncul dari suatu catatan yang terjadi di lapangan. Yang artinya semua data yang dikumpulkan di lapangan akan di proses pemilihan dan selain itu dapat melakukan pengabstrakan serta pemusatan pada perhatian.

2. Display data

Display data dalam penyajinya berbentuk diagram, metrik, tabel dan bagan yang di dapat dari sekumpulan data informasi tersusun yang

memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Bungin, 2003 : 70).

3. Penarikan kesimpulan

Penarik kesimpulan adalah inti dari akhir pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti dan di verifikasi lalu penarikan kesimpulan. Ada beberapa cara yang dilakukan dalam penarik kesimpulan yaitu pencatatan pola-pola dan tema yang sama (Idrus, Edisi kedua, 2009:151).

Dari data keterangan diatas peneliti akan mendapatkan keabsahan yang merupakan dari sekumpulan data-data yang di dapat di lapangan. Artinya peneliti akan mengumpulkan data dari catatan wawancara, observasi, dokumen resmi dan catatan pribadi dalam kesehariannya meneliti.

